

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin cepat telah membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, salah satunya dalam penggunaan media sosial. Saat ini, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari karena dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti berkomunikasi, mencari informasi, memperoleh hiburan, serta membuat dan membagikan berbagai jenis konten. Di antara berbagai media sosial yang ada, TikTok menjadi salah satu aplikasi yang mengalami perkembangan jumlah pengguna paling cepat di dunia. Berdasarkan data Databoks, jumlah pengguna TikTok meningkat sekitar 18,8% dalam kurun waktu satu tahun. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan TikTok semakin diminati oleh masyarakat.¹

Pada awal tahun 2023, Amerika Serikat tercatat sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak di dunia, yaitu sekitar 113,25 juta pengguna. Sementara itu, Indonesia menempati posisi kedua dengan jumlah pengguna sekitar 113 juta orang. Banyaknya pengguna TikTok di Indonesia juga terlihat dari tingginya jumlah pengunduhan aplikasi tersebut melalui Google Play Store dan App Store. Selain itu, penggunaan TikTok secara aktif serta lamanya waktu yang dihabiskan pengguna dalam mengakses aplikasi tersebut menunjukkan angka yang

¹Nofha Rina Risalah, Aisyah Mujahidah, "Quantitative Analysis of tiktok Addiction," *Jurnal Ilmiah Liski (Lingkar Studi Komunikasi)* 11, no. 1 (2025): 51–52.

lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa media sosial lainnya, seperti Instagram, YouTube, dan Facebook.²

TikTok menjadi salah satu media sosial yang banyak diminati karena menawarkan berbagai bentuk hiburan sekaligus memberikan ruang bagi penggunanya untuk mengembangkan kreativitas dalam membuat dan mengedit konten video. Melalui platform ini, pengguna dapat menghasilkan berbagai jenis konten yang berpotensi menarik perhatian publik. Kondisi tersebut mendorong sebagian pengguna untuk berlomba-lomba memperoleh popularitas, meningkatkan jumlah tanda suka (likes), serta memperluas jangkauan tayangan konten yang mereka unggah. Selain itu, TikTok memungkinkan penggunanya untuk berbagi berbagai bentuk konten digital, seperti video, foto, dan media lainnya. Aplikasi ini dirancang untuk memudahkan proses pembuatan, penyuntingan, dan publikasi video berdurasi singkat, umumnya antara 15 hingga 60 detik. Beragam fitur yang tersedia, seperti musik latar, filter, efek visual, stiker, serta berbagai alat penyuntingan lainnya, menjadi daya tarik yang mendukung kreativitas pengguna dalam menghasilkan konten.³

Fenomena kecanduan TikTok dipilih sebagai fokus penelitian karena TikTok memiliki tingkat penggunaan aktif dan durasi akses yang lebih tinggi dibandingkan dengan media sosial lain, seperti Instagram, YouTube, dan Facebook. Kondisi tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu, antara lain

²Nofha Rina Risalah, Aisyah Mujahidah, "Quantitative Analysis of tiktok Addiction," *Jurnal Ilmiah Liski (Lingkar Studi Komunikasi)* 11, no. 1 (2025): 51–52.

³Raden Isrina Febrina, Ieke Sartika Iriany, Fajar Surya Firdaus, Motif penggunaan media sosial tiktok bagi mahasiswa di kabupaten Garut, *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2023, 2.

Siburian dkk (2024) serta Susanti dan Suherman (2026), yang menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan TikTok pada remaja memiliki kecenderungan lebih besar memicu perilaku adiktif dibandingkan penggunaan media sosial lainnya. Atas dasar tersebut, fenomena kecanduan TikTok dipandang relevan untuk diteliti, terutama pada remaja di lingkungan pedesaan yang masih relatif jarang menjadi fokus kajian.⁴

Selain memiliki durasi penggunaan yang relatif tinggi, TikTok juga menawarkan berbagai fitur yang membedakannya dari media sosial lain, seperti Instagram, YouTube, Facebook, dan WhatsApp. Aplikasi ini memungkinkan pengguna membuat, mengedit, dan membagikan video pendek dengan mudah melalui dukungan musik, filter, efek visual, serta berbagai tren dan tantangan (challenge) yang menarik. Karakteristik tersebut menjadikan TikTok lebih interaktif dibandingkan media sosial lain yang umumnya berfokus pada berbagi foto, video berdurasi panjang, atau komunikasi berbasis teks. Menurut Khairuni (2016), kemudahan dalam mengakses serta memproduksi konten merupakan salah satu faktor yang mendorong tingginya interaksi pengguna di media sosial. Dalam konteks TikTok, karakteristik tersebut dapat meningkatkan intensitas penggunaan aplikasi sehingga berpotensi menimbulkan kecenderungan perilaku adiktif apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pengendalian diri.⁵

⁴Susanti, Suherman, Hubungan Intensitas dan Kecanduan Media Sosial tiktok Terhadap Kesehatan Remaja SMA Negeri 1 Simpang Rimba Tahun 2025, Jurnal Kesehatan Tambusai, Vol. 7. No. 1, Maret 2026, 3325.

⁵Riski Mariani, Pengaruh Media Sosial tiktok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah, xxxv – xxxvii.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, penggunaan TikTok pada remaja juga didorong oleh faktor eksternal, salah satunya keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan pergaulan. Dorongan tersebut tercermin melalui aktivitas seperti melakukan siaran langsung (Live) dan mengikuti berbagai dance challenge yang sedang populer sebagai sarana menampilkan eksistensi diri, memperoleh perhatian, serta meningkatkan jumlah pengikut (followers) di TikTok. Semakin banyak pengikut, tanda suka, dan komentar yang diterima, semakin tinggi pula pengakuan sosial yang dirasakan oleh remaja. Fenomena tersebut sejalan dengan konsep modal simbolik dalam teori Pierre Bourdieu, yaitu bentuk modal yang diwujudkan melalui prestise, kehormatan, dan pengakuan yang diperoleh seseorang dalam suatu arena sosial. Dalam konteks media sosial, TikTok menjadi arena yang memungkinkan pengguna membangun citra diri dan memperoleh status sosial melalui interaksi digital. Temuan ini didukung oleh penelitian Nafisah Nailal Husna dan Syamsul Bakhri (2025), yang menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang bagi individu untuk memperoleh pengakuan dan mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, keinginan untuk dikenal, dihargai, dan diakui oleh lingkungan menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorong remaja terus menggunakan TikTok secara intensif.⁶

Meskipun TikTok memberikan berbagai manfaat sebagai media hiburan, informasi, dan komunikasi, penggunaan aplikasi tersebut secara berlebihan juga dapat menimbulkan dampak negatif, terutama bagi remaja yang masih mengalami

⁶Nafisah Nailal Husna dan Syamsul Bakhri , *Dinamika Habitus Digital dan Kontestasi Modal Simbolik: Analisis Budaya Flexing Pada Generasi Z Dalam Lanskap Sosial Indonesia*, Sabana, (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara) Vol. 4, No. 3, (2025), 489.

perkembangan dalam aspek psikologis dan sosial. Penyajian konten TikTok yang terus muncul sesuai dengan ketertarikan pengguna dapat membuat seseorang terdorong untuk menggunakan aplikasi dalam waktu yang lebih lama. Keadaan ini dapat menyebabkan ketergantungan ketika TikTok mulai dijadikan sebagai sumber utama hiburan, tempat berinteraksi, atau cara untuk menghindari aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pengguna dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan waktu penggunaan TikTok sehingga berpengaruh terhadap keseimbangan aktivitas lainnya.⁷

Tingginya penggunaan TikTok di kalangan remaja Indonesia menjadi perhatian karena dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku kecanduan terhadap aplikasi tersebut. Dalam penggunaan media sosial, kecanduan dapat dipahami sebagai keadaan ketika seseorang memiliki keinginan yang kuat dan sulit mengendalikan diri untuk terus menggunakan media sosial meskipun telah memberikan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, seperti kegiatan belajar, hubungan dengan lingkungan sekitar, serta kemampuan dalam mengatur waktu.⁸

Penggunaan media sosial TikTok secara berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan remaja, terutama apabila mereka tidak mampu mengendalikan intensitas penggunaannya. Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi perilaku kecanduan yang memengaruhi berbagai aspek

⁷Nofha Rina Risalah, Aisyah Mujahidah, "Quantitative Analysis of tiktok Addiction," *Jurnal Ilmiah Liski (Lingkar Studi Komunikasi)* 11, no. 1 (2025): 51–52

⁸ Salsa Septi Rahmadhani and Moh. Mudzakkir, "Pengaruh Tingkat Kecanduan Media Sosial Terhadap Perilaku Mabuk Gawai Di Antara Teman Sebaya," *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 4 (2025): 1531– 1540, <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.4548>.

kehidupan. Selain berdampak pada kesehatan fisik, seperti sakit kepala, gangguan tidur (insomnia), dan kelelahan, kecanduan TikTok juga berpotensi memengaruhi kesehatan mental, antara lain dengan meningkatkan tingkat stres serta mengganggu kesejahteraan psikologis remaja.⁹

Selain berdampak pada kesehatan fisik dan mental, kecanduan media sosial juga dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut antara lain berupa menurunnya konsentrasi saat mengerjakan tugas di sekolah maupun di tempat kerja, kecenderungan menggunakan TikTok ketika sedang melakukan aktivitas lain, seperti berkumpul bersama keluarga atau teman, munculnya perasaan cemas dan gelisah ketika tidak dapat mengakses TikTok, serta keinginan yang terus-menerus untuk memikirkan atau membuka aplikasi tersebut meskipun sedang tidak menggunakannya.¹⁰

Fenomena kecanduan TikTok tidak hanya ditemukan di wilayah perkotaan, tetapi juga telah meluas hingga ke daerah pedesaan. Salah satu wilayah yang menunjukkan fenomena tersebut adalah Desa Tanjung Lalak Selatan, Kecamatan Pulau Laut Kepulauan, Kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan.¹¹ Pada kalangan remaja di desa tersebut, kecenderungan penggunaan TikTok yang berlebihan dapat diamati dari tingginya intensitas aktivitas mereka di

⁹ Ayu Putri Purwandi, Endang Nurul Syafitri, Ririn Wahyu Widayati, Cristin Wiyani, Kecanduan Penggunaan Media Sosial tiktok Dengan Tingkat Stress Pada Siswa SMA Kelas X di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan and Universitas Respati Yogyakarta, 84.

¹⁰ Nadia Gita Aresti, Triyono Lukmantoro, Nurist Surayya Ulfa, Pengaruh Tingkat Fear of Missing Out (FoMO) dan Tingkat Pengawasan Orang Tua terhadap Tingkat Kecanduan Penggunaan tiktok pada Remaja, 2023, 6-7.

¹¹ Wikipedia, "Tanjung Lalak Selatan, Pulau Laut Kepulauan, Kotabaru,"

platform tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan awal, para remaja secara rutin berkumpul pada sore hari untuk membuat konten, seperti mengikuti berbagai dance challenge, kemudian pada malam hari mereka melanjutkan aktivitas di TikTok dengan melakukan siaran langsung (live streaming). Pola penggunaan yang berlangsung secara berulang dan menghabiskan banyak waktu tersebut mengindikasikan bahwa TikTok telah menjadi bagian penting dari aktivitas harian remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan.

Dalam penelitian ini, kecanduan TikTok pada remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan dipahami sebagai perilaku yang terbentuk melalui penggunaan media sosial secara berulang hingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, teori Pierre Bourdieu digunakan sebagai landasan analisis karena mampu menjelaskan hubungan antara habitus, modal, dan arena dalam membentuk praktik sosial. Menurut Pierre Bourdieu, habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman hidup, proses pembelajaran, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Disposisi tersebut kemudian berinteraksi dengan berbagai bentuk modal dalam suatu arena sosial sehingga memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak.¹² Selain menjelaskan konsep habitus, Pierre Bourdieu juga memandang modal sebagai sumber daya yang memiliki nilai sosial dan dapat dimanfaatkan oleh individu untuk memperoleh atau mempertahankan kedudukan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Bourdieu, modal terdiri atas empat bentuk, yaitu modal

¹² Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, ed. oleh Randal Johnson, European Perspectives (Columbia University Press, 1993), 162.

ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Selain itu, Bourdieu memperkenalkan konsep arena (field), yaitu ruang sosial tempat individu maupun kelompok berinteraksi, berkompetisi, serta memanfaatkan berbagai bentuk modal yang dimiliki untuk memperoleh, mempertahankan, atau meningkatkan posisi dalam struktur sosial.¹³

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, fenomena kecanduan TikTok pada remaja menjadi salah satu isu yang banyak mendapat perhatian dalam kajian media digital. Penelitian yang dilakukan oleh Siburian dkk. (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja menggunakan TikTok dengan intensitas yang tinggi sehingga berpotensi menimbulkan perilaku adiktif. Dalam penelitian tersebut, TikTok tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang sulit dipisahkan dari kehidupan remaja. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Alysha Chamila Mile, Firmawati, dan Rona Febriyona (2023) yang mengungkapkan bahwa rendahnya kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecanduan TikTok pada remaja. Remaja yang memiliki kemampuan mengendalikan diri yang rendah cenderung lebih sulit mengatur durasi penggunaan media sosial sehingga memiliki risiko yang lebih besar untuk mengalami kecanduan.¹⁴ Selain itu, penelitian Mardiana, D. M, dkk (2023) menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan TikTok memiliki keterkaitan dengan kondisi kesehatan mental remaja. Penggunaan aplikasi secara

¹³Pierre Bourdieu, *Teori Tentang Praktik: Saduran Outline of a Theory of Practice Karya Pierre Bourdieu*. Terj Selly Riawanti. (Bandung: Ultim, 2017), 73-74.

¹⁴Alysha Chamila Mile, Firmawati, Rona Febriyona, Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Media Sosial (tiktok) Pada Remaja di SMPN 4 Tilamuta, Jurnal Jrik Vol 3 No. 1, 2023, 109-207.

berlebihan berpotensi meningkatkan rasa cemas, stres, serta menimbulkan kesulitan bagi remaja dalam mengatur dan menjalankan aktivitas sehari-hari.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa dan Ahmad Syarif (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh terhadap perubahan perilaku sosial remaja. Pengaruh tersebut terlihat pada pola interaksi, cara berkomunikasi, serta kecenderungan remaja dalam mengikuti berbagai tren yang berkembang di media sosial.¹⁶ Di sisi lain, penelitian Laumalay dkk. (2025) serta Husna dan Bakhri (2025) menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam membentuk habitus digital baru yang berkaitan dengan modal sosial dan modal simbolik di dalam arena digital. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan TikTok tidak hanya dapat dipahami dari aspek psikologis individu, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terbentuk melalui interaksi antara pengguna dengan lingkungan digital tempat mereka beraktivitas.¹⁷

Meskipun demikian, dari beberapa temuan di atas lebih banyak membahas penggunaan TikTok serta pembentukan habitus digital Generasi Z melalui perspektif Pierre Bourdieu. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis fenomena kecanduan TikTok pada remaja di lingkungan pedesaan, khususnya di Desa Tanjung Lalak Selatan, Kabupaten Kotabaru, dengan menggunakan konsep

¹⁵ Mardiana, D. M, Nova Mardiana, & Maryana, Hubungan Penggunaan Media Sosial tiktok terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, (2023), 6(1), 183–190.

¹⁶ Khaerunnisa dan Ahmad Syarif, Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial tiktok Terhadap Perilaku Remaja ,pada Lingkungan Masyarakat, *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* Vol. 6, No. 1, 2024, 51.

¹⁷ Oschar Ebenheazer Laumalay, dkk, Normalisasi Money Politic dan Habitus Digital Generasi Z di Akun tiktok Andik Nur Prabowo dalam Pemilu Indonesia, *Jurnal Sosiologi Kontemporer* Vol. 5, No. 2 (2025), 74.

habitus, modal, dan arena Pierre Bourdieu masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti **Fenomena Kecanduan TikTok terhadap Remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan Kabupaten Kotabaru Analisis Pierre Bourdieu.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk fenomena kecanduan TikTok yang dialami remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan Kabupaten Kotabaru?
2. Bagaimana analisis habitus, modal, dan arena Pierre Bourdieu terhadap fenomena kecanduan TikTok pada remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan Kabupaten Kotabaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk fenomena kecanduan TikTok yang dialami remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan, Kabupaten Kotabaru.
2. Untuk menganalisis fenomena kecanduan TikTok pada remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan Kabupaten Kotabaru melalui perspektif habitus, modal, dan arena Pierre Bourdieu.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan fenomena kecanduan media sosial pada penggunaan TikTok di kalangan remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian yang menerapkan perspektif Pierre Bourdieu melalui konsep habitus, modal, dan arena dalam memahami perilaku penggunaan media sosial sebagai suatu praktik sosial. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan objek, lokasi, atau pendekatan penelitian yang berbeda.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan TikTok secara bijaksana sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar, kehidupan sosial, hubungan dengan keluarga, maupun pelaksanaan ibadah. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan pendampingan, pengawasan, serta membangun komunikasi yang lebih efektif mengenai penggunaan media sosial oleh anak. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap terbentuknya kebiasaan penggunaan TikTok pada remaja sehingga dapat mendorong terciptanya

lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara positif. Sementara itu, bagi pemerintah desa, sekolah, dan pihak-pihak terkait, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan program literasi digital serta kegiatan pembinaan yang bertujuan mendorong penggunaan media sosial secara lebih bijaksana dan mengurangi penggunaan yang berlebihan di kalangan remaja.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperjelas konsep-konsep utama yang digunakan agar tidak terjadi salah pemahaman. Istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Fenomena

Menurut Sarwono (2010), fenomena merupakan segala sesuatu yang dapat diamati melalui pancaindra, dijelaskan secara ilmiah, dan dinilai berdasarkan pendekatan keilmuan. Dalam pengertian ini, fenomena tidak hanya merujuk pada gejala-gejala yang terjadi di alam, tetapi juga mencakup berbagai peristiwa yang dapat diamati dalam kehidupan sosial. Selain itu, fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang luar biasa atau memiliki keunikan tertentu sehingga menarik perhatian masyarakat. Fenomena juga dipahami sebagai fakta atau kenyataan yang benar-benar terjadi dan memiliki makna dalam kehidupan. Sementara itu, dalam Kamus Sosiologi dan Kependudukan, fenomena diartikan sebagai unsur dasar dari suatu variabel yang secara sosiologis dianggap relatif tetap. Adapun ilmu yang mengkaji fenomena disebut fenomenologi. Menurut Haryono Suyono dalam Aria Gautama (2011), fenomenologi merupakan suatu pendekatan ilmiah yang berfokus pada pengamatan terhadap gejala atau peristiwa sebagaimana adanya, tanpa terlebih

dahulu memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya gejala tersebut. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena adalah suatu gejala, peristiwa, atau kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, dapat diamati dan dirasakan secara langsung, serta memiliki karakteristik tertentu yang menjadikannya layak untuk dikaji secara ilmiah. Dengan demikian, fenomena menjadi titik awal dalam memahami berbagai persoalan sosial melalui proses penelitian yang sistematis.¹⁸

2. Kecanduan

Kecanduan merupakan suatu kondisi ketika seseorang memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas secara berulang dan terus-menerus sehingga sulit untuk mengendalikannya. Apabila aktivitas tersebut tidak dilakukan, individu dapat mengalami perasaan tidak nyaman, seperti gelisah, cemas, atau sulit berkonsentrasi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan terhadap suatu aktivitas atau objek tertentu yang dapat memengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

3. TikTok

TikTok merupakan salah satu platform media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan penggunaanya membuat, mengedit, dan membagikan video dengan berbagai efek visual, filter, serta musik pendukung secara mudah. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan asal Tiongkok dan resmi diluncurkan pada

¹⁸Reza Suharya, *Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang*, 328.

¹⁹Nurul Arifin, Wiryono Nuryono, *Studi Kepustakaan Kecanduan Game Online Dalam Perspektif Islam dan Cara Penanganannya*, 612.

September 2016. Kehadiran TikTok menjadi salah satu bentuk perkembangan teknologi digital yang banyak dimanfaatkan oleh berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa, sebagai sarana hiburan, kreativitas, dan komunikasi. Melalui TikTok, pengguna tidak hanya dapat menonton berbagai video pendek yang dibuat oleh pengguna lain, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dengan membuat konten sesuai kreativitas masing-masing. Beragam fitur yang tersedia memungkinkan pengguna menghasilkan video bertema edukasi, hiburan, seni, gaya hidup, hingga mengikuti berbagai tren, seperti challenge, lipsync, tarian, maupun konten kreatif lainnya. Kemudahan dalam mengakses dan membuat konten menjadikan TikTok sebagai salah satu media sosial yang memiliki tingkat interaksi pengguna yang tinggi. Menurut Khairuni (2016), penggunaan media sosial, termasuk TikTok, memiliki dampak positif maupun negatif. Dari sisi positif, TikTok dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta menjadi media ekspresi diri. Pengguna dapat menuangkan ide-ide kreatif dalam bentuk video yang menarik sehingga mampu meningkatkan keterampilan dalam membuat konten digital. Di sisi lain, penggunaan TikTok yang tidak disertai dengan pengendalian diri dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti berkurangnya produktivitas, kecenderungan menghabiskan waktu secara berlebihan, serta paparan terhadap konten yang kurang sesuai bagi anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, penggunaan aplikasi ini memerlukan pendampingan dan pengawasan, terutama bagi pengguna yang masih berada pada usia sekolah. Selain sebagai media hiburan, TikTok juga memberikan kesempatan kepada penggunanya untuk memperoleh popularitas

melalui konten yang diunggah. Video yang menarik, kreatif, informatif, atau menghibur berpotensi memperoleh banyak tayangan, tanda suka, komentar, maupun pengikut. Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi video, tetapi juga menjadi ruang digital yang memungkinkan terbentuknya pengakuan sosial dan popularitas berdasarkan respons yang diberikan oleh pengguna lainnya.²⁰

4. Remaja

Remaja berasal dari istilah *adolescence* yang merujuk pada masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini tidak hanya ditandai oleh perubahan fisik, tetapi juga mencakup perkembangan mental, emosional, dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu pada masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun. Menurut Monks, Knoer, dan Harditono, 2001 (dalam Desmita, 2008; 190) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu masa pra-remaja atau pra-pubertas (10-12 tahun), masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-24 tahun). Remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa *adolesens*.²¹ Salah satu bentuk perilaku yang sering dijumpai pada remaja adalah penggunaan aplikasi TikTok pada waktu luang, termasuk ketika berada di lingkungan sekolah. Penggunaan media

²⁰Riski Mariani, Pengaruh Media Sosial tiktok Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik di SMPN 1 Gunung Sugih Kab. Lampung Tengah, xxxv – xxxvii.

²¹Siti Wardah Annisa, Ananda Ade Salsabila, dan Aulia Meylinda Mahmud, (2024). Perkembangan Emosional Remaja Broken Home. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 709–726.

sosial pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung berpotensi mengurangi konsentrasi belajar, mengganggu proses pendidikan, serta memengaruhi perilaku sosial remaja dalam lingkungan sekolah.²²

F. Penelitian Terdahulu

Fenomena kecanduan TikTok pada remaja merupakan salah satu isu yang banyak menjadi perhatian dalam berbagai kajian akademik. Tingginya intensitas penggunaan aplikasi tersebut tidak hanya memengaruhi perilaku dan pola interaksi sosial remaja, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai dampak terhadap kondisi psikologis maupun kehidupan sosial mereka. Atas dasar itu, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kecanduan TikTok beserta dampaknya terhadap kehidupan remaja. Sebagai landasan penelitian, beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini akan diuraikan pada bagian berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Apri Yanti Kasilda Siburian dkk. (2024) membahas tingkat kecanduan media sosial TikTok pada remaja akhir. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada remaja pengguna TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan TikTok dengan durasi lebih dari delapan jam setiap hari. Tingginya intensitas penggunaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain untuk memperoleh hiburan, mengatasi rasa bosan, mengurangi stres, serta mengikuti tren

²²Lisa Sis Mona, Irman, Efek Kecanduan Media tiktok Terhadap Perilaku Sosial Remaja, Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia, 131.

yang sedang berkembang di media sosial. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan dapat meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku adiktif, yang ditandai dengan kesulitan mengendalikan durasi penggunaan aplikasi. Selain itu, TikTok telah menjadi bagian dari rutinitas harian remaja sehingga sulit dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan dan pola perilaku remaja. Kebiasaan tersebut berkembang melalui penggunaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pengguna media sosial.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Alysha Chamila Mile, Firmawati, dan Rona Febriyona (2023) membahas hubungan antara kontrol diri dan kecanduan media sosial TikTok pada remaja. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional serta melibatkan siswa sekolah menengah pertama (SMP) sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kontrol diri dan kecanduan TikTok. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah cenderung lebih rentan mengalami kecanduan dibandingkan dengan remaja yang memiliki kontrol diri tinggi. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan mengendalikan diri menyebabkan remaja kesulitan mengatur durasi penggunaan media sosial sehingga lebih mudah terdorong untuk terus mengakses berbagai konten yang tersedia di TikTok. Kondisi tersebut mengakibatkan intensitas penggunaan aplikasi semakin meningkat dan

²³ Apri Yanti Kasilda Siburian, dkk, Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial tiktok Terhadap Remaja Akhir, Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol 6, No. 3 Agustus 2024.

berpotensi mengganggu aktivitas belajar, interaksi sosial, serta berbagai kegiatan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor internal, khususnya kemampuan mengendalikan diri, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku penggunaan media sosial. Semakin rendah tingkat kontrol diri yang dimiliki remaja, semakin besar pula risiko mereka mengalami kecanduan TikTok.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana DM, Nova Mardiana, dan Maryana (2024) membahas hubungan penggunaan media sosial TikTok dengan kesehatan mental remaja di SMK Sore Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional untuk mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan TikTok dengan tingkat stres dan kecemasan pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok dengan stres pada remaja ($p = 0,030$) dan dengan kecemasan pada remaja ($p = 0,007$). Remaja dengan penggunaan TikTok yang tinggi memiliki kecenderungan mengalami stres berat 2,8 kali lebih besar ($POR = 2,853$) dan kecemasan berat 3,5 kali lebih besar ($POR = 3,594$) dibandingkan remaja dengan penggunaan TikTok yang rendah. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kecenderungan remaja membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang dilihat di TikTok dapat memicu perasaan tidak percaya diri, iri, dan tidak puas terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap munculnya stres dan kecemasan. Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental pada

²⁴ Alysha Chamila Mile, Firmawati, Rona Febriyona, Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Media Sosial (tiktok) Pada Remaja di SMPN 4 Tilamuta, Jurnal Jrik Vol 3 No. 1, 2023.

remaja pengguna TikTok tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkaitan erat dengan pola perbandingan sosial dan tekanan untuk terus memperbarui konten agar tetap relevan di platform tersebut. Dengan demikian, penggunaan TikTok dipahami tidak hanya sebagai aktivitas hiburan semata, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja secara signifikan.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa dan Ahmad Syarif (2024) membahas pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku remaja dalam lingkungan masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui penyebaran kuesioner kepada remaja sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan perilaku remaja. Semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin besar pula perubahan yang terjadi pada pola komunikasi, interaksi sosial, dan kebiasaan sehari-hari remaja. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa remaja cenderung mengikuti tren, gaya hidup, serta berbagai bentuk perilaku yang banyak ditampilkan dalam konten TikTok. Selain itu, penggunaan TikTok turut memengaruhi cara remaja memandang diri sendiri maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk perilaku sosial melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di ruang digital.²⁶

²⁵ Mardiana, D. M, Nova Mardiana, & Maryana, Hubungan Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6 (1), (2023).

²⁶ Khaerunnisa dan Ahmad Syarif, Analisis Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Remaja, pada Lingkungan Masyarakat, *Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO)* Vol. 6, No. 1, 2024.

Penelitian yang dilakukan oleh Oschar Ebenheazer Laumalay, Rizki Amalia Yanuartha, dan Royke Roberth Siahainenina (2025) membahas habitus digital Generasi Z dalam penggunaan TikTok melalui perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis untuk mengkaji proses terbentuknya praktik sosial di ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok telah berkembang menjadi arena sosial baru yang mempertemukan berbagai bentuk modal, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Interaksi antarmodal tersebut berperan dalam membentuk habitus digital yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi para pengguna, khususnya Generasi Z. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang dilakukan secara berulang dapat membentuk kebiasaan yang lambat laun menjadi pola perilaku yang dianggap wajar oleh para pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku dalam menggunakan media sosial tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara berkesinambungan di dalam arena digital. Dengan demikian, penggunaan TikTok dipahami tidak hanya sebagai pilihan individu, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam lingkungan sosial digital.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Nafisah Nailal Husna dan Syamsul Bakhri (2025) membahas dinamika habitus digital serta kontestasi modal simbolik pada Generasi Z dalam penggunaan media sosial. Penelitian tersebut menggunakan

²⁷ Oschar Ebenheazer Laumalay,dkk, Normalisasi Money Politic dan Habitus Digital Generasi Z di Akun tiktok Andik Nur Prabowo dalam Pemilu Indonesia, Jurnal Sosiologi Kontemporer Vol. 5, No. 2 (2025).

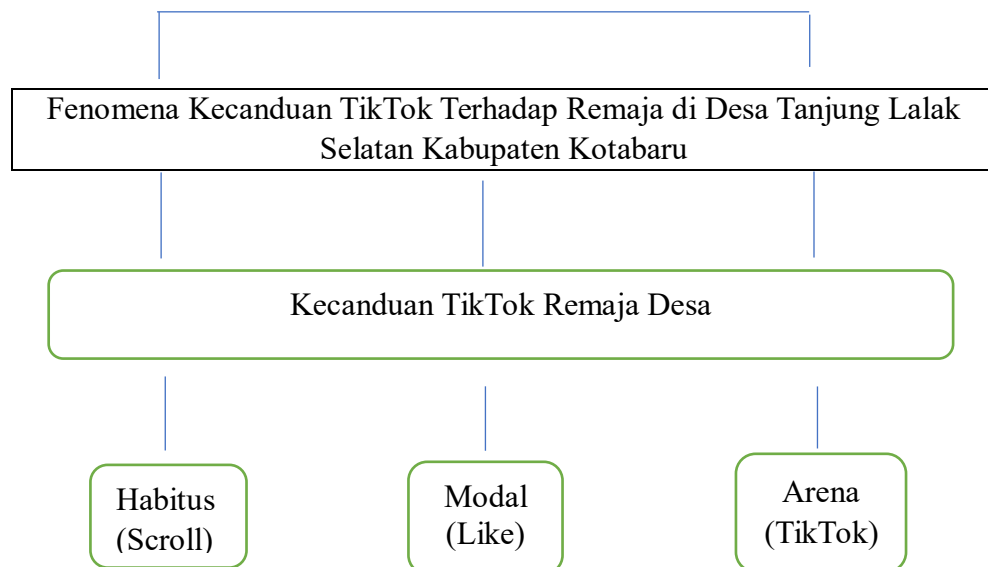
metode studi literatur dengan pendekatan teori praktik Pierre Bourdieu untuk menganalisis hubungan antara habitus, modal, dan arena dalam kehidupan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi arena sosial yang memungkinkan penggunanya memperoleh pengakuan, prestise, dan status melalui berbagai bentuk representasi diri. Dalam proses tersebut, modal simbolik menjadi salah satu sumber daya yang berperan penting dalam mendorong individu untuk terus aktif serta mempertahankan keberadaannya di ruang digital. Selain itu, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan secara berulang di media sosial dapat membentuk habitus digital yang memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pengguna media sosial merupakan hasil dari interaksi antara habitus, modal, dan arena yang terus berlangsung dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial yang berperan dalam membentuk praktik sosial dan identitas para penggunanya.²⁸

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kecanduan TikTok pada remaja telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Meskipun demikian, penelitian yang menganalisis fenomena tersebut dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, khususnya melalui konsep habitus, modal, dan arena pada remaja yang tinggal di

²⁸Nafisah Nailal Husna dan Syamsul Bakhri , *Dinamika Habitus Digital dan Kontestasi Modal Simbolik: Analisis Budaya Flexing Pada Generasi Z Dalam Lanskap Sosial Indonesia*, Sabana, (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara) Vol. 4, No. 3, (2025).

lingkungan pedesaan, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis fenomena kecanduan TikTok pada remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan, Kabupaten Kotabaru, melalui perspektif teori Pierre Bourdieu yang berfokus pada konsep habitus, modal, dan arena sosial.

G. Kerangka Teori



Pemikiran Pierre Bourdieu menjadi kerangka teori untuk menjelaskan bagaimana kecanduan TikTok terjadi pada remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan. Menurut Bourdieu sebagaimana dikutip oleh Siregar (2016), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga hal yaitu kebiasaan yang melekat dalam diri, kekayaan atau sumber daya yang dimiliki, dan tempat atau ruang di mana orang tersebut berada. Dalam konteks TikTok, kebiasaan scroll yang dilakukan setiap hari menjadi bagian dari diri remaja yang dilakukan tanpa berpikir panjang, like dan follower dianggap sebagai bentuk kekayaan sosial yang bisa membuat mereka terkenal dan dihormati

teman-temannya, sementara TikTok sendiri adalah tempat bermain di mana semua remaja berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan. Remaja yang berasal dari keluarga dengan ekonomi terbatas cenderung lebih mudah kecanduan karena TikTok memberikan kesempatan untuk merasa penting tanpa perlu uang banyak atau pendidikan tinggi.²⁹

Hasil dari ketiga hal tersebut adalah kecanduan TikTok yang bukan sekadar masalah pribadi si remaja, melainkan sesuatu yang terbentuk dari lingkungan sosial di sekitarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Richard Harker, Chris Mahar, dan Chris Wilkes, kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi bagian dari karakter seseorang dan menentukan posisinya di masyarakat, sehingga scroll TikTok yang dilakukan setiap hari terasa wajar dan normal padahal sebenarnya dipengaruhi oleh kondisi hidup remaja tersebut.³⁰ Ketika semua teman sebaya melakukan hal yang sama, kebiasaan scroll menjadi sesuatu yang dianggap biasa dan tidak perlu dipertanyakan, sehingga remaja terus menerus melakukannya tanpa sadar bahwa mereka sudah kecanduan, dan kerangka ini membantu melihat kecanduan TikTok sebagai masalah sosial yang bisa dianalisis secara ilmiah.

²⁹ Muhammad Siregar, Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), (2016), 79.

³⁰ Richard Harker, Chris Mahar, Chris Wilkes, (1990). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu* (Penerjemah: Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra, 13.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara sistematis, penulis menyusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I, pendahuluan memuat pembahasan mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta kerangka teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis fenomena kecanduan TikTok pada remaja.

BAB II, membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi biografi Pierre Bourdieu, serta pemikirannya tentang habitus, modal, dan arena. Ketiga konsep tersebut menjadi kerangka analisis utama untuk memahami fenomena kecanduan TikTok pada remaja secara lebih mendalam.

BAB III, menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data yang diterapkan dalam penelitian.

BAB IV, memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi bentuk kecanduan TikTok pada remaja di Desa Tanjung Lalak Selatan, gambaran umum lokasi penelitian, serta analisis habitus, modal, dan arena Pierre Bourdieu terhadap fenomena kecanduan TikTok yang dialami oleh remaja setempat.

BAB V, merupakan bagian penutup penelitian yang memuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan. Selain itu, bab ini juga berisi rekomendasi atau saran yang ditujukan

kepada berbagai pihak terkait, seperti remaja, orang tua, pihak sekolah, tokoh agama, masyarakat, pemerintah daerah, serta peneliti selanjutnya.